

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem imun manusia atau sistem kekebalan tubuh yang mengakibatkan tubuh mudah terdampak penyakit dan munculnya beberapa gejala penyakit yang dikarenakan menurunnya sistem kekebalan tubuh. Kumpulan gejala penyakit tersebut dinamakan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* atau disebut AIDS (Kusmiran, 2012 dalam Jamini, 2022).

UNAIDS (*Joint Nation United Programe On HIV and AIDS*) mengatakan, akhir 2017 ada 36,9 juta orang hidup yang terdampak HIV (35,1 juta orang dewasa dan 1,8 juta anak-anak), 1,8 juta kasus baru HIV dan 940.000 orang meninggal oleh HIV (UNAIDS, 2018 dalam Aryani *et al*, 2021). Di tahun 2019, benua Afrika memiliki jumlah terbesar orang yang terinfeksi HIV (25,7 juta), kemudian diikuti oleh benua Asia Tenggara yang memiliki jumlah populasi terbesar kedua (3,8 juta), dan ketiga yaitu benua Amerika (3,5 juta) (UNAIDS, 2019 dalam Kemenkes RI, 2020). Kasus HIV di dunia pada saat ini terdapat sebanyak 37.000.000 jiwa yang hidup dengan HIV pada tahun 2020, dan ada sekitar 680.000 orang meninggal diakibatkan oleh virus HIV.

Jumlah kasus HIV di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI (2021) tercatat sebanyak 36.902 kasus. Pada jumlah ini, mayoritas yang

terjangkit merupakan usia produktif. Rentang usia terbanyak dari usia 25-49 tahun sebesar 69,7% lalu disusul oleh rentang usia dari 20-24 tahun sebesar 16,9%. Pada tahun 2019, Jawa Barat menduduki peringkat ke 3 terbanyak penderita HIV di Indonesia. Jumlah penderita HIV di Jawa Barat mencapai 6.066 jiwa. Sementara kasus AIDS, Jawa Barat menduduki peringkat ke 6 terbanyak dengan jumlah 313 jiwa (Ditjen P2P SIHA, 2019 dalam Kemenkes RI 2020). Kabupaten Garut merupakan salah satu kota yang menyumbang kasus terbanyak di Jawa Barat. Kasus HIV di Kabupaten Garut berfluktuatif setiap tahunnya, namun sejak tahun 2020 mengalami tren penurunan hingga saat 2022 tercatat sebanyak 164 kasus HIV yang ada di Kabupaten Garut. (Dinkes, 2022).

Virus HIV ini dapat ditularkan dengan beberapa penularan seperti berhubungan seksual dengan penderita AIDS, memakai jarum suntik bersamaan dengan penderita AIDS, lahir dan meminum ASI dari ibu yang sudah terjangkit virus HIV (Morgan G dan Hamilton C, 2009 dalam Patonah *et al*, 2014). Salah satu penyebab terjangkit HIV-AIDS adalah maraknya seks bebas atau seks *pranikah* (Hasanudin, 2008 dalam Aryanti 2020).

Hingga saat ini, obat untuk penyakit HIV ini belum dapat ditemukan. Vaksin untuk mencegah dan meringankan penyakit juga belum ditemukan. Infeksi HIV memiliki beragam manifestasi klinis atau tanda gejala pada setiap orang dan tergantung tahapan infeksi HIV yang diderita orang tersebut. HIV ini akan menyerang ke sel darah putih (limfosit) T

CD4 atau sel darah T, sel T ini yang akan menyerang ke sistem kekebalan tubuh dan mengakibatkan sistem kekebalan tubuh seseorang menjadi melemah hingga tubuh gampang terserang ataupun tertular penyakit lain (Nugraha, 2013).

Dampak dari belum ditemukannya obat untuk HIV ini membuat jumlah kematian yang diakibatkan oleh HIV cukup tinggi.. Karena hal ini, HIV masih menjadi penyakit atau masalah yang serius di masyarakat luas karena banyak merenggut nyawa manusia (WHO, 2021). Masa inkubasi HIV terjadi sekitar 5-10 tahun, maka kemungkinan adanya kontak dengan virus HIV terjadi saat remaja sehingga remaja dapat disebut sebagai kelompok paling rentan terkena HIV (Husain et al, 2017 dalam Aryani *et al*, 2021)

Remaja merupakan periode yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, remaja adalah proses transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.. Pada fase remaja, individu mengalami perkembangan seperti kognitif, emosi, sosial dan seksual (Seotjningsih, 2010 dalam Jamini 2022)

Remaja memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar seperti ingin mencoba hal-hal baru yang sangat beresiko membuat remaja berperilaku menyimpang seperti, merokok, minum minuman keras, narkoba hingga melakukan seks bebas. Perilaku yang menyimpang tersebut sangat beresiko untuk tertular virus HIV/AIDS (Humaira dan Purnamasari, 2022).

Menurut Dona (2020, dalam Putri *et al*, 2021) resiko HIV/AIDS pada remaja memiliki beberapa faktor, seperti faktor sikap dari remaja, faktor usia, faktor tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan remaja. Salah satu faktor yang paling penting dan sangat berpengaruh yaitu faktor pengetahuan. Kekurangan pengetahuan dalam pemahaman seksual sangat membahayakan remaja sendiri, karena pengetahuan dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Upaya preventif yang dapat dilakukan agar tidak di deritanya HIV/AIDS pada remaja dan dewasa muda, yaitu berupa dilakukannya pendidikan kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS (Noviana, 2013 dalam Putri *et al*, 2021).

Menurut penelitian Putri *et al* (2021) didapatkan hasil pengetahuan remaja kurang terkait HIV/AIDS sebanyak 66 orang (41%). Dan penelitian Mardiyah *et al* (2017) mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (51,76%). Dalam penelitian diatas, sebagian besar hasil penelitian mengatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS kurang di akibatkan oleh kurangnya informasi juga kurangnya minat remaja untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS.

Penyakit HIV ini merupakan salah satu peringatan dari Allah SWT yang disebabkan oleh perzinahan yang sangat ditentang dan di haramkan oleh Allah SWT, hal ini sebagaimana kajian Al -Islam tentang HIV/AIDS ini tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra:32 ;

الَّذِينَ تَتَّقُوا أُولَٰئِكَ إِنَّهُمْ كَانُوا لَفِي سَبِيلٍ ۝ ٣٢

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa zina adalah perbuatan yang haram dan juga keji, itu dikarenakan zina akan memberikan dampak yang buruk dan kerugian pada diri kita sendiri. Perzinahan ini menimbulkan banyak kemadaratan atau hal yang negatif salah satunya adalah penyakit menular seksual, maka Allah SWT mengharamkannya (Rozy dan Nirwana, 2022).

Demikian pula Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Apabila pezinaan (pelacuran dan perilaku seks bebas) sudah meluas di masyarakat dan dilakukan secara terang-terangan (dianggap biasa), maka infeksi dan penyakit mematikan yang sebelumnya tidak terdapat pada zaman nenek moyangnya akan menyebar di antara mereka” (HR. Ibnu Majah, Al – Bazzar dan Baihaqi).

Untuk mengetahui dari bahaya HIV/AIDS tersebut maka seseorang harus mencari pengetahuan atau ilmu mengenai HIV/AIDS tersebut agar ia selamat dari kemadaratan. Allah SWT pun berfirman pada manusia untuk mencari ilmu dalam QS Al – Mujadalah: 11;

يَأْتِيهَا ءَامَنُودِينًا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَفَسَّحُوا لِلَّهِ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ نَشْرُوا نَشْرُوا ۗ يَرْفَعُ اللَّهُ دِينًا ءَامَنُودًا مِنْكُمْ لَدِينًا ۗ أَوْتُوا الْعِلْمَ ۗ أَوْ دَرَجَاتٍ لِلَّهِ تَبِمَا ۗ خَيْرٌ عَمَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka niscaya Allah akan memberikan kelapangan padamu”. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”*

Setiap muslim wajib menuntut dan mencari ilmu, karena dalam islam ilmu dipandang sebagai kebutuhan yang harus didapat oleh setiap muslim. Dari ilmu inilah manusia bisa memahami dan mengetahui hakekat

kebenaran. Oleh karena itu, mencari ilmu dalam pandangan islam dipandang sebagai sesuatu yang wajib dilakukan.

Berdasarkan survey penelitian yang dilakukan di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut yang terletak di Kecamatan Bayongbong, dilakukan wawancara terhadap 15 orang siswa tentang pengetahuan HIV/AIDS, didapatkan hasil 8 orang yang mengatakan belum paham dan kurang tau mengenai HIV-AIDS dikarenakan kurangnya informasi mengenai HIV/AIDS dan 7 orang mengatakan tau tapi belum paham mengenai HIV/AIDS dan penularan HIV/AIDS. Sebagian besar siswa mengatakan mengetahui informasi HIV/AIDS dari media sosial dan buku pelajaran. Dalam survey pendahuluan didapatkan informasi dari Kepala Sekolah setempat mengatakan jarang dilakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS sebelumnya di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut. Kepala Sekolah juga mengatakan belum pernah ada penelitian mengenai pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut. Sementara di Puskesmas Bayongbong selama tahun 2022 tercatat sebanyak 2 kasus HIV yang tercatat di Kecamatan Bayongbong, walau bukan terhitung jumlah yang banyak, namun bila tidak segera di tanggulangi mungkin bisa meraup jumlah yang lebih besar nantinya (Dinkes, 2022)

Peran perawat terkait topik penelitian yang diambil sebagai upaya preventif untuk menekan angka kejadian penyakit HIV/AIDS perawat dapat menganalisis seberapa besar tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada

remaja untuk menekan angka kejadian HIV/AIDS pada remaja. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “gambaran tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Remaja di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut?”

B. Rumusan Masalah

Remaja sebagai fase perkembangan seksual, dimana karakteristik remaja salah satunya yaitu memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar seperti ingin mencoba hal-hal baru yang sangat beresiko. Kekurangan pengetahuan dalam pemahaman seksual pada remaja merupakan salah satu factor yang sangat membahayakan remaja sendiri, yang dapat membuat remaja berperilaku menyimpang dan beresiko untuk tertular virus HIV/AIDS. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Remaja di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja tentang pengertian HIV/AIDS di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut.

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja tentang penyebab HIV/AIDS di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja tentang gejala HIV/AIDS di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut.
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut.
- e. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja tentang penularan HIV/AIDS di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Instusi Pendidikan Tempat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana tingkat pengetahuan siswa/i di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Garut mengenai HIV/AIDS. dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS di lingkungan sekolah.

2. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Tasikmalaya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan sebagai bahan acuan juga referensi dan dapat mengembangkan kembali penelitian yang berkaitan dengan HIV/AIDS

